



Narasi Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam Laman Digital Let's Read: Kajian pada Cerita-cerita dari Indonesia

Isna Maylani

STAI Syekh Jangkung, Indonesia

isna.maylani@gmail.com

Abstract

The limitations of learning media that are gender-responsive and not gender biased are one of the obstacles to achieving gender equality in the world of education. Meanwhile, the presence of the Lets' Read digital page is a digital-based learning media that is often used to improve literacy and reading skills, but has not been optimally utilized in promoting gender equality issues. This research tries to explore how Let's Read digital media captures gender narratives and women's empowerment through stories set in Indonesia. The method used is qualitative descriptive. The method used in data collection is observation through strict reading, either literary texts that are used as research objects as primary data or other texts that come from journals and supporting books in accordance with the formal object of research as secondary data sources. Data analysis uses descriptive and explanatory approaches. The results of the study showed that the 12 story titles contained diverse gender narratives with multicultural story contexts. In addition, the stories set in postcolonial culture also show the tendency of women to support each other so that a strong empowerment discourse is realized through the diversity of professions.

Keywords: *gender, women empowerment, digital media, postcolonial*

Abstrak

Keterbatasan media pembelajaran yang responsif gender dan tidak bias gender menjadi salah satu penghambat tercapainya kesetaraan gender di dunia pendidikan. Sementara itu, kehadiran laman digital *Lets' Read* menjadi media pembelajaran berbasis digital yang sering digunakan untuk meningkatkan literasi dan kemampuan membaca, namun belum dimanfaatkan secara optimal dalam mempromosikan isu kesetaraan gender. Penelitian ini mencoba menelusuri bagaimana media digital *Let's Read* memotret narasi gender dan pemberdayaan perempuan melalui cerita-cerita berlatar Indonesia. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi melalui pembacaan ketat, baik teks sastra yang dijadikan objek penelitian sebagai data primer atau teks lainnya yang berasal dari jurnal maupun buku yang menunjang sesuai dengan objek formal penelitian sebagai sumber data sekunder. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dan eksplanasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 judul cerita memuat narasi gender yang beragam dengan konteks cerita yang multikultural. Selain itu, cerita-cerita berlatar budaya pascakolonial tersebut juga memperlihatkan kecenderungan perempuan yang saling mendukung satu sama lain sehingga terwujud wacana pemberdayaan yang kuat melalui keberagaman profesi.

Kata Kunci: *gender, pemberdayaan perempuan, media digital, pascakolonial*

Received : 07-04-2025

; Revised:30-04-2025

; Accepted: 05-05-2025



Pendahuluan

Diskursus mengenai kesetaraan gender merupakan salah satu isu yang penting dalam proyek SDGs. Kesetaraan gender menjadi hal yang penting guna mendorong keterlibatan perempuan dalam penyusunan, pengambilan, dan pengawasan kebijakan yang lebih besar. Sementara itu, keterlibatan perempuan dalam agenda-agenda penting dalam masyarakat dapat terjadi jika pemberdayaan perempuan berjalan dengan optimal. Menurut Reshi & Sudha (2022), pemberdayaan perempuan memiliki peran yang penting dalam menciptakan dunia yang adil dan setara. Pemberdayaan perempuan dapat mengantarkan perempuan mencapai potensi penuh mereka, sehingga secara positif berdampak pada meningkatnya kehidupan individu, komunitas, dan masyarakat secara keseluruhan. Guna mencapai tujuan tersebut, tentu perlu adanya dukungan dari berbagai sektor kehidupan. Studi dari berbagai dunia, terutama pada negara berkembang, menyebutkan bahwa kualitas pendidikan bagi perempuan berdampak pada hasil ekonomi dan sosial. Dengan kata lain, perkembangan ekonomi dan sosial dapat berjalan dengan baik ketika ada keterlibatan yang setara dari perempuan (Bhuwania et al., 2024). Berkenaan dengan pentingnya peran perempuan, penting bagi negara maupun masyarakat dalam mewacanakan kesetaraan gender melalui sektor pendidikan. Menurut Dhiman (2023), kesetaraan gender yang dipromosikan melalui pendidikan menjadi jalan yang tepat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan dan keadilan di masyarakat. Oleh karena itu, narasi kesetaraan gender harus terus diwacanakan sejak dini dalam proses pendidikan guna mensukseskan agenda tersebut.

Di sisi lain, persoalan pendidikan di negara berkembang seperti Indonesia sangatlah kompleks. Salah satu faktor yang ditemukan adalah pada sulitnya mencari bahan ajar yang responsif gender atau tidak bias gender. Melalui penelitiannya, Putra (2018) menemukan bahwa di tingkat sekolah dasar masih banyak buku tema yang bias gender. Kondisi tersebut dinilai tidak selaras dengan program SDGs yang bertujuan mewujudkan masyarakat yang demokratis dan setara. Selaras dengan pendapat itu, Fadhila (2020) mengatakan bahwa buku ajar yang digunakan di berbagai tingkat pendidikan masih cenderung bias gender, di mana perempuan diposisikan lebih banyak di ranah domestik sementara laki-laki di ranah publik. Fenomena ini bahkan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang, tetapi juga hampir menyeluruh di seluruh dunia. Di Amerika Serikat misalnya, memperlihatkan tren yang sama pada buku anak di mana laki-laki lebih banyak dimunculkan sebagai sosok yang kuat dan berbanding terbalik dengan perempuan. Melalui sebuah penelitian, Casey et al. (2021) memperlihatkan representasi gender pada buku anak-anak yang diproduksi di

Amerika Serikat selama 60 tahun terakhir masih menggambarkan budaya patriarki yang kuat. Perubahan bentuk buku atau teks dari konvensional ke arah digital harus dijadikan sebagai wadah untuk menjembatani persoalan tersebut. Menghadirkan media berbasis digital dengan mempertimbangkan narasi mengenai kesetaraan gender menjadi hal yang perlu didorong untuk merombak atau setidaknya memberikan pemahaman gender yang lebih baik.

Di sisi lain, teks sastra menjadi salah satu media yang relevan digunakan untuk memberikan gambaran bagaimana relasi gender yang baik dalam masyarakat. Dalam berbagai penelitian, sastra anak dianggap sebagai media yang tepat untuk membentuk karakter sebab memiliki kontribusi terhadap perkembangan nilai persona seperti proses mencari dan menemukan, bahasa, keelokan, pengetahuan keberagaman, serta aspek pembiasaan dan pendidikan (Astuti et al., 2024). Keberadaan buku sastra anak memang tidak bisa lepas dari bagaimana ia difungsikan sebagai penanaman narasi tertentu. Menurut Hunt (2005), sastra anak baik untuk memperluas imajinasi atau menanamkan sikap sosial umum atau khusus, mengatasi masalah, dan mempromosikan suatu budaya dan menangani rasisme maupun memunculkan sensitivitas terhadap suatu fenomena tertentu. Dalam konteks sastra anak sebagai media pendidikan gender, perlu dipahami bahwa tidak semua buku menjadi media yang tepat. Hal ini dikarenakan bias gender atau seksisme yang muncul di dalam teks justru memiliki dampak yang buruk bagi anak laki-laki maupun perempuan. Misalnya, representasi stereotip pekerjaan berdasarkan gender dapat mendorong anak perempuan untuk memilih bidang pekerjaan yang lebih tradisional bagi perempuan. Hal ini dapat membawa perempuan muda ke dalam situasi di mana mereka menjadi bawahan.

Kehadiran laman digital *Let's Read* yang memuat teks sastra dari berbagai latar budaya di Asia menjadi salah satu media digital yang banyak digunakan sebagai media pembelajaran. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dwi Prihartono, Fauzi Miftakh, dan Maya Rachmawati misalnya menjadikan laman digital tersebut sebagai media membaca intensif untuk anak SMA di wilayah Karawang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan media yang digunakan dapat menarik minat siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan membaca intensif di kelas online (Prihartono et al., 2021). Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Aurora Zaen Afrani, Suyatno, dan Mulyono. Penelitian tersebut menggunakan laman digital *Lets Read* sebagai media pembelajaran inovatif untuk para pembelajaran membaca para penutur asing. Sama dengan penelitian sebelumnya, penggunaan media tersebut

mendapatkan respon yang baik dan menunjukkan hasil yang signifikan dalam perkembangan keahlian membaca pada penutur asing. Selain digunakan sebagai media pembelajaran tingkat menengah atas, laman digital tersebut juga ditujukan untuk tingkat sekolah dasar. Hal tersebut dapat dilihat dari skripsi yang ditulis oleh Rika Herlina pada tahun 2022. Melalui penelitian eksperimental, peneliti menggunakan laman digital tersebut untuk meneliti siswa kelas 5 yang berjumlah 32 siswa di SD Negeri Jelambar 06 Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laman digital *Let's Read* dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa kelas 5 di sekolah dasar tersebut (Herlina, 2022). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ester Tonia dan Vevy Liansari yang menjadikan siswa kelas V SDN Tanjung Rejo Malang sebagai subjek dalam penelitian yang laman digital *Let's Read* sebagai media pembelajaran. Penelitian tindakan kelas tersebut berhasil dilakukan dengan memperlihatkan hasil yang signifikan pada minat baca siswa di sekolah tersebut (Tonia & Liansari, 2023).

Jika melihat dari penelitian sebelumnya, meskipun laman digital *Let's Read* telah berhasil digunakan sebagai media pembelajaran, namun penggunaan laman digital *Let's Read* belum dioptimalkan ke arah mempromosikan gender. Hal tersebut terlihat dari penggunaan media yang masih terbatas pada peningkatan kemampuan membaca atau penguatan literasi dan belum secara spesifik menyentuh ke arah narasi gender. Padahal jika ditelaah lebih jauh, laman digital *Let's Read* dapat memiliki kelebihan dalam mengenalkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan kepada pembacanya. Laman digital yang dikembangkan oleh The Asia Foundation tersebut didedikasikan kepada perempuan, di mana dalam proses mengembangkannya melibatkan penulis, ilustrator, editor, dan desainer perempuan. Keterlibatan perempuan di wilayah Asia menjadikan laman digital tersebut memiliki konten yang bermuatan multikultural, dengan pemilihan alih bahasa yang memudahkan para pembacanya. Menurut Prahaladaiah (2019), kontribusi penulis perempuan terhadap perekonstruksian narasi perempuan memiliki peranan yang besar terhadap pembentukan perspektif anak. Keterlibatan perempuan dalam membuat buku sastra akan memberikan sumbangan sudut pandang yang tepat dalam menggambarkan perempuan itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai pelengkap penelitian sebelumnya yang mana akan berfokus pada bagaimana representasi gender dan pemberdayaan perempuan di dalam cerita-cerita yang terdapat dalam laman digital tersebut, terutama cerita-cerita yang spesifik berlatar Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada suatu metode penelitian sastra yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Faruk (2015), seperti yang dinyatakan oleh teori, metode penelitian merupakan suatu cara untuk menerapkan pengetahuan tentang suatu objek, di mana dalam penggunaannya harus memiliki kesesuaian dengan kondisi alamiah atau kodrat esensi dari objek itu sendiri. Sehingga dalam penelitian ini, data yang diambil berupa kata atau kalimat atau paragraf yang menarasikan gender dan pemberdayaan perempuan pada cerita-cerita Indonesia dari laman digital *Let's Read*, di antaranya yang berjudul: *Rohana (Rh)*, *Dadong Perkasa (DP)*, *Aku Kartini (AK)*, *Oma dan Belalang (OdB)*, *Perang! (P!)*, *Taktik Jitu (TJ)*, *Menari Bersama Singa Merah (MBSM)*, *Benih Istimewa (BI)*, *Ingin Seperti Ibu (ISI)*, *Brum! Brum! (BB)*, *Bukan Halangan (BH)*, dan *Bukan Jamu Biasa (BJB)*.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data melibatkan langkah-langkah berikut (Onwuegbuzie et al., 2012): (1) melakukan observasi melalui pembacaan ketat dan berulang pada 12 cerita pilihan di laman digital *Let's Read*; (2) mengidentifikasi dan memilih narasi atau percakapan yang mencerminkan relasi gender dan pemberdayaan perempuan; (3) mengekstrak kutipan maupun narasi kerkait relasi gender dan pemberdayaan perempuan; (4) menganalisis data menggunakan teori relasi gender dan poskolonial dengan fokus pada interseksi; (5) mensintesis temuan menjadi laporan yang komprehensif.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dan eksplanasi (Imbeau et al., 2021), yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan relasi gender dan pemberdayaan perempuan pada 12 cerita pilihan di laman digital *Let's Read*. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) membaca satu persatu cerita pilihan dengan cermat menggunakan pendekatan poskolonial dalam melihat relasi gender dan pemberdayaan perempuan; (2) menyortir data ke dalam dua kategori: relasi gender dan pemberdayaan perempuan, dan (3) memeriksa konteks relasi gender dan pemberdayaan perempuan dengan menempatkan karya dalam konteks yang sesuai.

Hasil dan Pembahasan

Representasi Gender dalam Cerita-cerita dari Indonesia di Laman digital *Let's Read*

Relasi gender yang digambarkan dalam laman digital *Let's Read* menunjukkan sesuatu yang tidak biasa dari buku cerita anak pada umumnya. Sebagai narasi digital yang memiliki segmentasi pembaca anak-anak hingga remaja, laman digital tersebut menghadirkan bagaimana seorang tokoh perempuan hadir sebagai penggerak dan mampu memberdayakan perempuan atau orang-orang di sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari cerita *AK* dan *Rh*. Kedua cerita ini mengangkat tokoh perempuan nasional yang sudah dikenal khalayak sebagai seorang yang berpengaruh dan mampu mendobrak adat istiadat yang kental dengan budaya patriarki. Dalam cerita *AK*, sosok Kartini kecil yang memiliki *privilege* sebagai putri seorang Bupati merasa bahwa perlakuan berbeda antara dirinya dengan kakak laki-lakinya dalam hal mendapatkan akses pendidikan merupakan bentuk diskriminasi yang sangat merugikan. Perlakuan yang tidak setara tersebut bahkan terjadi sejak dari ranah keluarga yang menganggap bahwa anak perempuan tak sepatutnya mendapatkan pendidikan tinggi seperti laki-laki karena hanya akan menjadi *kanca wingking* ketika sudah menikah nanti. Istilah *kanca wingking* merujuk pada pekerjaan-pekerjaan yang bersifat domestik. Di sisi lain, istilah tersebut juga mengimplikasikan bahwa perempuan tidak memiliki hak untuk berkontribusi secara publik seperti halnya laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari penggalan narasi berikut:

Di negeriku, banyak anak perempuan tidak dapat bersekolah. Sekolah hanya untuk anak laki-laki atau anak bangsawan saja. (*AK*, hal. 1)

Sampai suatu hari ..., ayahku bilang, "Sekolahmu cukup sampai di sini, Kartini. Anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi." (*AK*, hal. 4)

Dari narasi di atas dapat dilihat bahwa konteks masyarakat sebelum masa kemerdekaan sangat patriarkis. Selain itu, akses pendidikan juga masih berdasarkan kelas sosial tertentu, sehingga relasi gender yang terjadi bukan hanya tentang laki-laki dan perempuan saja, tetapi juga spesifik laki-laki dan perempuan dari kelas sosial yang mana. Sebab dari penggalan narasi di atas laki-laki pun jika tidak berasal dari kelas sosial tertentu misal dari golongan bangsawan juga tidak dapat mengakses pendidikan setinggi anak perempuan yang berasal dari golongan bangsawan. Di sisi lain, kepekaan Kartini terhadap nasib perempuan di bangsanya memperlihatkan bagaimana narasi *women support women* yang sangat kental. Hal ini ditunjukkan dengan kegemaran dan keseriusannya dalam menulis. Kartini berharap meskipun perempuan tidak memiliki kebebasan untuk belajar di luar rumah, melalui tulisan-tulisan yang dibuatkan dapat memberikan pengajaran untuk mereka.

Hal yang sama juga dilakukan oleh tokoh Rohana dalam cerita *Rh*. Kisah Rohana sendiri terinspirasi dari sosok Rohana Kudus, seorang jurnalis perempuan dari Sumatera Barat yang aktif dalam menyuarakan emansipasi perempuan. Cerita yang memiliki nuansa adat yang kental tersebut memotret bagaimana Rohana kecil yang sangat gemar membaca. Kegemarannya tersebut didukung oleh ayahnya, Mohamad Rasjad Maharadja Soetan, yang bekerja di kantor pemerintahan. Sang ayah sering memberinya buku dari berbagai macam bahasa, seperti bahasa Arab, Belanda, dan Melayu. Selain itu ayahnya juga mengajarkan keahlian dasar seperti cari berhitung dan menulis. Dari kedua cerita ini, perbedaan budaya antara Kartini dan Rohana sangat kentara sekali. Dalam budaya yang dialami Kartini, justru ayah lah yang memiliki peran sentral dalam melanggengkan budaya patriarki. Namun, berbeda dengan kisah Rohana yang justru mendapatkan dukungan penuh dari sosok ayah. Namun, meskipun berangkat dari latar budaya yang berbeda, Rohana juga memiliki kepekaan yang sama dengan Kartini. Hal tersebut terlihat dari keinginan Rohana untuk memberikan pengajaran membaca dan menulis untuk anak-anak di sekitarnya:

Wah, ternyata banyak yang senang dibacakan cerita. Rohana suka ini. Rohana mau membacakan cerita setiap hari! (*Rh*, hal. 16)

Tentu teman-teman Rohana juga ingin bisa membaca dan menulis. Rohana bisa mengajari mereka. (*Rh*, hal. 17)

Selain kedua cerita di atas, narasi gender yang memperlihatkan bagaimana relasi antara perempuan yang saling mendukung, baik di ranah domestik maupun publik. Dalam cerita *DP*, diperlihatkan bagaimana seorang nenek tua yang bekerja sebagai tukang angkut di pasar menjalani pekerjaan yang biasa dikerjakan oleh laki-laki. Aksi yang dilakukan oleh sosok Yesi, anak kecil yang mengantar ibunya berbelanja di pasar, memperlihatkan kepekaan anak perempuan dalam merespon kondisi perempuan lain yang mengalami kesusahan. Representasi antara anak dan orang tua dengan gender yang sama memperlihatkan bagaimana narasi saling mendukung yang terlihat natural, namun dalam kaitannya dengan konstruksi gender memiliki makna yang cukup dalam. Pemilihan sosok Yesi yang tidak memiliki kekuatan fisik yang mumpuni menekankan bagaimana keinginan menolong kesusahan orang lain dimiliki oleh sosok yang sebenarnya juga lemah. Namun, di sisi lain justru memberikan penggambaran bahwa sosok yang sama-sama lemah tersebut jika bekerja sama dapat memberikan kekuatan yang lebih besar.

Setelah belanjaan terkumpul, Yesi kembali berusaha mengangkat keranjang. Keranjang itu terangkat sedikit lalu ...duk ... terjatuh lagi ke lantai. Wah, Dadong sungguh perkasa. Dia kuat berjalan sambil membawa barang seberat ini di atas kepala, pikir Yesi. (DP, hal. 11)

Sambil terpincang-pincang, Dadong Sari menarik gerobak. Tanpa diminta, Yesi segera membantu. (DP, hal. 19)

Narasi yang hampir serupa juga ditunjukkan dalam cerita *ISI*. Dalam cerita tersebut, sosok Naning memiliki kemiripan seperti sosok Yesi pada cerita *DP*. Begitu juga dengan sosok Ibu yang memiliki kemiripan dengan Dadong Sari, bedanya dalam hal ini sosok Ibu digambarkan memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan sosok Dadong Sari. Meskipun dianggap kuat oleh sang anak, sosok Ibu yang sehari-hari bekerja sebagai nelayan tersebut juga diperlihatkan sisi lemahnya. Dalam posisi inilah kemudian Naning, sang anak, muncul sebagai sosok yang dapat memperkuat posisi ibu dalam menjalani perannya di publik sebagai pekerja. Melalui cerita ini diperlihatkan bagaimana perempuan ditunjukkan memiliki dua sisi yaitu kuat sekaligus lemah secara bersamaan. Hal tersebut dalam dilihat melalui narasi berikut:

“Sudah sampai!” seru Naning dengan napas tersengal. Ibu mengelus kepala Naning, “Terima kasih Naning. Hari ini kamu kuat sekali. Pekerjaan Ibu menjadi lebih ringan.” Naning tersenyum. Ternyata dia juga bisa kuat seperti ibu. (ISI, hal. 23)

Hampir sama dengan narasi perempuan dalam cerita *ISI*, melalui kisah penjual jamu dalam *BJB* juga memotret bagaimana hubungan antara anak perempuan dan ibu yang bekerja. Melalui tokoh anak perempuan bernama Tinuk, pengarang menghadirkan bagaimana kepekaan anak perempuan yang melihat perjuangan sang ibu mencari nafkah yang tidak mudah sebagai penjual jamu. Disebabkan karena barang dagangan Ibu yang kurang laku, Tinuk berusaha keras untuk menghadirkan inovasi pada jamu Ibu supaya laku terjual. Dalam proses pencarian inovasi itulah, Tinuk digambarkan merelakan uang tabungan yang sebenarnya direncanakan untuk membeli sepeda baru. Posisi anak perempuan yang berada di kelas sosial rendah seperti Tinuk digambarkan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kondisi yang dialami oleh orang di sekitarnya, dalam hal ini dimunculkan melalui sosok Ibu sebagai penjual jamu. Meskipun begitu, keterbatasan tidak menghalangi mereka untuk saling mendukung dan memberikan pengorbanan dengan seperti itu akan tercapai kondisi yang lebih baik. Selain itu, meskipun memiliki keterbatasan, justru anak perempuan mampu melakukan inovasi yang dapat digunakan sebagai penyelesaian masalah.

Keahlian dalam memecahkan yang muncul karena keterbatasan juga tergambar dalam cerita *BI*. Meskipun bukan anak satu-satunya dalam keluarga, Junaidah mendapatkan tugas meneruskan profesi orang tuanya sebagai petani. Sementara kakak laki-lakinya memilih merantau jauh meninggalkan kampung halaman. Dari penggambaran ini dapat dilihat bagaimana pemosisian gender laki-laki yang lebih cenderung memilih pekerjaan yang jauh dari rumah, sementara perempuan dibebani tugas menjaga benih tanaman untuk bertani di kampung. Tokoh Junaidah yang harus menunaikan amanah dari orang tuanya menjadi petani dihadapkan pada persoalan yang amat pelik karena tidak memiliki pengalaman sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, Tek Siti yang merupakan bibi Junaidah menjadi penunjuk jalan dalam setiap persoalan yang dihadapinya. Bimbingan dari Tek Siti terhadap Junaidah memunculkan kepercayaan diri saat memecahkan masalah. Hingga pada suatu ketika, Junaidah pun bisa menjadi pelopor dalam menyelesaikan persoalan yang lebih kompleks seperti persoalan pembagian air yang dialami oleh para petani.

Bagaimana kalau kita bergiliran? Junaidah memberikan usulan.
Siang hari biarlah air untuk sawah Mak Lela. Malam hari alirkan airnya untuk Junaidah. (*BI*, hal. 16)

Kemampuan anak perempuan dalam menyelesaikan masalah juga terdapat dalam cerita *P!* dan *TJ*. Kedua cerita tersebut memperlihatkan bagaimana anak-anak perempuan berhasil menyelesaikan persoalannya dengan lebih mandiri. Tokoh Galuh dalam cerita *P!* memperlihatkan bagaimana kecerdikannya dalam menghalau ayam jago yang memakan padi yang sedang dijemur saat dirinya melihat siaran pawai militer. Melalui penggambarannya mencari cara supaya dapat menghalau ayam tanpa melewatkan siaran kegemarannya tersebut, ia dapat dikatakan sukses sebagai seorang pemecah masalah. Hal yang sama juga terjadi pada cerita *Taktik Jitu* yang mengangkat tokoh anak perempuan bernama Mora, seorang atlet sepak bola yang harus menghadapi pekerjaan domestik dan kekacauan yang dibuat oleh adik kembarnya. Mora yang pintar berstrategi seperti seorang militer perang untuk dua adik kembarnya. Dengan cara melatih kedua adiknya, Mora akhirnya dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan yang diinginkan sehingga dia tidak terlambat latihan.

Kedua tokoh di atas, baik Galuh maupun Mora memiliki ketertarikan pada profesi yang tidak lazim bagi perempuan pada umumnya. Galuh yang menginginkan menjadi sosok militer perempuan dan Mora yang berkeinginan menjadi pemain sepak bola profesional

menjadikan penggambaran profesi yang cair untuk semua gender. Bahkan dalam cerita *P!* digambarkan bagaimana sosok militer perempuan yang ikut dalam pawai militer yang disiarkan di televisi.

Sekarang Galuh menonton pawai dulu! Atraksi sudah dimulai. Perhatikan Galuh tertuju pada tank anoa amfibi. Kata pembawa acara, pengemudinya tentara wanita. Hebat! (*P!*, hal. 11)

Kemunculan sosok militer perempuan tersebut membuka wacana baru mengenai profesi yang terkenal bias gender. Profesi militer yang selama ini cenderung dimiliki oleh laki-laki ternyata bisa juga dilakukan oleh perempuan. Apalagi disebutkan juga dalam narasi tersebut, perempuan yang dimaksud mengambil posisi sentral dalam pawai, yaitu sebagai pengemudi tank anoa amfibi. Kesan yang sama juga muncul terhadap profesi atlet sepak bola. Meskipun bukan hal yang baru sekali, namun secara jumlah atlet sepak bola perempuan di negara berkembang seperti Indonesia masih sangat sedikit jumlahnya.

Ketertarikan terhadap suatu profesi yang dianggap tidak umum dilakukan oleh perempuan juga diperlihatkan pada cerita *MBS*. Melalui cerita tersebut, dimunculkan sosok anak perempuan bernama Mala yang tertarik menggeluti profesi sebagai pemain barongsai. Sebagai anak perempuan yang digambarkan seorang muslimah, Mala mendobrak narasi yang selama ini berkembang di masyarakat bahwa pemain barongsai itu laki-laki dan seorang tionghoa. Hampir sama dengan kisah Junaidah dalam *BI*, Mala menghadapi persoalan ketika ingin menggapai mimpinya sebagai pemain barongsai. Meskipun perjalanannya tak semulus Junaidah, Mala dapat menerima kenyataan bahwa dirinya belum cukup kuat dan cakap untuk memainkan barongsai. Dia akhirnya memilih untuk menjadi pemain tambur dan tetap berharap dapat menggapai mimpinya sebagai pemain barongsai suatu saat nanti.

Kisah lain yang serupa mengenai bagaimana perempuan mencapai impiannya pada suatu profesi atlet juga digambarkan melalui cerita berjudul *BH*.

“Tenang, Kapisa. Kita masih ada waktu untuk latihan,” Laras menghibur Kapisa. “Ini haid pertamamu, lama-lama kamu akan terbiasa. Haid tidak selalu menjadi halangan untuk bertanding, kok.” Laras juga menyarankan Kapisa untuk mengompres perut pakai air panas. (*BH*, hal. 6)

Hal menarik yang muncul dalam cerita ini adalah ketika tokoh utama bernama Laras mendapatkan haid pertamanya ketika akan bertanding kompetisi basket. Haid atau

menstruasi merupakan peristiwa alami yang dialami oleh setiap anak perempuan. Melalui cerita ini, pengarang memberikan gambaran bagaimana peristiwa tidak mengenakan tersebut ternyata bukan menjadi penghalang untuk anak perempuan dalam menggapai impiannya. Hal yang juga menjadi penting adalah dukungan dari orang-orang sekitarnya, seperti ibu, teman, dan guru yang memberikan perhatian serta barang-barang yang lazim diketahui sebagai peringan rasa sakit saat menstruasi. Kemunculan tokoh Laras yang juga kawan satu tim Kapisa juga menggambarkan bagaimana dukungan sesama perempuan dapat dimunculkan melalui solidaritas, bukan kompetisi. Kesadaran untuk saling mendukung satu sama lain menjadikan hubungan perempuan dapat berkembang menuju ke arah pemberdayaan perempuan.

Kisah berikutnya yang juga mengangkat isu solidaritas bagi sesama perempuan dimunculkan dalam cerita *BB*. Pengalaman tokoh Alma yang memiliki profesi ojek online memberikan gambaran bagaimana kemunculan tukang ojek perempuan dapat membantu penumpang perempuan lain. Profesi yang pada umumnya dilakukan oleh laki-laki tersebut pada kenyataannya juga mulai melibatkan perempuan. Hal ini dikarenakan secara sistem rekrutmen, pekerjaan sebagai tukang ojek dibuka untuk semua gender. Melalui pengalaman yang dijalani Alma dapat dilihat bagaimana melalui profesi tersebut tidak hanya berorientasi kepada materi tetapi kepuasan saat dapat memberikan pertolongan kepada sesama perempuan. Hal tersebut dapat dilihat melalui narasi berikut ini:

Tugas pertama Biru adalah mengantar seorang nenek. Nenek itu hendak pergi ke rumah duka.

Ada kerabatnya yang meninggal.

Gas diputar perlahan, Biru melaju dengan hati-hati.

Brum ... brum! (BB, hal. 5)

Kali ini, pelanggan Biru dan Alma adalah seorang ibu hamil.

Wah, Biru harus lebih berhati-hati. Jangan sampai banyak guncangan dalam perjalanannya. (BB, hal. 8)

Ting ... tung!

Gawai Alma kembali berbunyi.

Sekarang mereka harus mengantar beberapa kotak kue.

Ada kue lappet dan ombus-ombus.

Biru yakin Alma tahu cara membawa kue itu dengan aman. (BB, hal. 12)

Selain menggambarkan tentang bagaimana aksi solidaritas antara sesama perempuan, cerita ini juga dilengkapi dengan ilustrasi yang menarik dari setiap pelanggan

ojek Alma. Pelanggan pertama, yaitu seorang nenek yang pergi melayat, berasal dari suku batak yang digambarkan dari pakaian yang dikenakan saat ke rumah duka. Sementara itu, untuk pelanggan kedua yang merupakan ibu hamil tidak secara spesifik digambarkan identitasnya, namun lebih kepada perlakuan istimewa karena ia sedang hamil besar. Terakhir, pelanggan ketika digambarkan sebagai sosok perempuan bercadar hitam yang mengirimkan kue-kue untuk panti asuhan. Dari keberagaman yang dimunculkan di sini dapat dilihat bahwa solidaritas perempuan pada dasarnya dilakukan secara egaliter dan tidak memandang status, agama, suku, maupun usia.

Kisah terakhir yang mengangkat bagaimana pemberdayaan perempuan tidak mengenal batasan usia dapat dilihat dari cerita *OdB*. Berbeda dengan kisah *DP*, sosok Oma Tong-Tong digambarkan memiliki profesi dan posisi yang penting di masyarakat. Sebagai seorang perempuan yang sudah tua, Oma Tong-Tong memiliki kemampuan memperbaiki mesin yang rusak, dan mungkin hanya dia satu-satunya yang bisa melakukan pekerjaan tersebut di desanya. Selain sebagai tukang mesin, Oma Tong-Tong juga memiliki pekerjaan menjaga lahan warga. Dia memiliki kewenangan untuk memerintah penduduk desa untuk membasmi hama belalang yang menyerang ladang. Penggambaran sosok perempuan tua yang kuat dan dapat menyelesaikan persoalan di dalam komunitasnya menentang stereotip yang selama ini berkembang bahwa perempuan selalu lebih kuat secara emosi daripada rasio. Di sisi lain, selain digambarkan dominan, Oma Tong-Tong juga memiliki keahlian pada pekerjaan domestik seperti memasak seperti penggambaran perempuan konvensional. Hal ini menandakan bahwa beban domestik tidak sepenuhnya hilang meskipun seorang perempuan memiliki posisi sentral di ruang publik.

Representasi Pemberdayaan Perempuan dalam Cerita-cerita Berlatar Pascakolonial

Pembacaan buku sastra yang memuat latar negara bekas jajahan seperti Indonesia tentu saja tidak bisa disamakan dengan membaca sastra dari negara maju. Menurut Mohanty, relasi gender yang terjadi pada konteks pascakolonial sangat kompleks karena melibatkan kehidupan sosial dan politik perempuan yang melibatkan ras, kelas, dan sistem gender yang memberikan efek berbeda terhadap setiap perempuan (Mohanty, 1984). Dalam hal ini, kejelian dalam melihat konteks budaya yang multikultural menjadi kunci bagaimana sebuah teks sastra bukan hanya hadir sebagai ekspresi pengarangnya saja, tapi juga mencerminkan banyak hal termasuk salah satunya budaya masyarakat yang membentuknya. Penggunaan perspektif feminis poskolonial dalam membaca teks sastra dengan latar negara bekas jajahan mengharuskan seseorang membaca representasi

perempuan dengan memperhatikan subjek dan media representasi. Perspektif tersebut juga mengharuskan seorang pembaca memiliki daya kritis dalam berliterasi. Oleh sebab itu, ketika menghadapi cerita-cerita dengan keragaman yang tinggi harus juga disesuaikan dengan bagaimana konteks terciptanya sebuah teks.

Dari beberapa cerita yang telah dianalisis sebelumnya, setidaknya dapat dilihat bahwa representasi perempuan di dalam cerita-cerita di *Let's Read* mayoritas memotret perjuangan perempuan dengan latar kelas sosial menengah ke bawah. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada cerita *DP*, *ISI*, dan *BJB*. Perempuan-perempuan yang muncul dalam ketika cerita tersebut menjalani pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian khusus sebagaimana sebuah profesi secara konvensional didefinisikan. Keterlibatan mereka di ranah publik sebagai pekerja juga bukan dalam rangka merayakan eksistensi diri sebagai bagian dari masyarakat, tetapi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konteks sosial ekonomi yang memposisikan perempuan sebagai pekerja fisik ditambah beban domestik seperti merawat anak dan menyiapkan kebutuhan rumah tangga justru akan mengantarkan perempuan pada operasi ganda (Harahap, 2024). Secara realitas kondisi seperti ini banyak dialami di masyarakat Indonesia, apalagi ketika dalam cerita sosok laki-laki dieksklusi sama sekali sehingga yang muncul adalah hubungan antara dua perempuan dengan tingkat kerentanan yang tinggi. Namun, melalui perspektif lain, dapat pula dilihat bagaimana relasi Ibu pekerja dan anak perempuan yang dapat menjadikan kondisi perempuan pekerja lebih berdaya dalam menjalankan aktivitasnya.

Selanjutnya, pada cerita-cerita lainnya pemotretan perempuan yang lebih kuat terlihat dari cerita *BI*, *BB*, serta *OdB*. Ketiga cerita tersebut memberikan penggambaran relasi perempuan yang lebih kompleks, yaitu pada rentang usia remaja, dewasa, dan manula. Dalam konteks ini, pemberdayaan perempuan dipotret secara lebih luas dengan variasi profesi yang lebih modern seperti ojek online. Di sisi lain, kondisi pemberdayaan perempuan mengalami kemajuan seiring perkembangan zaman. Jika pada cerita *Rh* dan *AK* yang mengambil konteks pra kemerdekaan, semangat dalam memberdayakan perempuan di sektor yang lebih beragam ditunjukkan pada ketiga cerita sebelumnya yang berlatar pasca-kemerdekaan. Pemberdayaan perempuan di berbagai sektor menjadi investasi berharga sebagai jalan kunci dalam mewujudkan SDGs (Indriastuti et al., 2023). Di sisi lain, representasi perempuan yang beragam menggambarkan bagaimana interseksi dalam relasi gender yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa para pengarang secara detail

menyoroti bagaimana relasi yang kompleks antara gender, kelas, dan identitas budaya, dengan menawarkan perspektif yang bernuansa tentang kondisi pascakolonial.

Pada cerita-cerita lainnya, penggambaran perempuan dipotret dari sisi anak sebagai agen pemecah masalah dan pembaharu profesi yang pada mulanya tidak begitu lazim dalam tatanan masyarakat konvensional. Cerita *PI*, *TJ*, *MBSM*, dan *BH* memperlihatkan bagaimana anak perempuan memiliki kebebasan dalam memilih profesi yang lebih variatif meskipun masih dalam konteks budaya yang patriarki. Dalam *MBSM* misalnya, tokoh Mala yang dihadapkan pada kultur yang berbeda menjadikannya harus berjuang mendapatkan impiannya. Sementara itu, dalam cerita lainnya muncul variasi profesi yang cenderung baru seperti militer pada *PI*, atlet sepak bola pada *TJ*, dan pemain basket, guru, dan pekerja kantoran pada *BH*. Pemberdayaan perempuan sejak dini dapat mendorong anak-anak untuk lebih terhindar dari dampak kekerasan di kemudian hari. Menurut Ali et al. (2023), kekerasan yang terjadi pada anak perempuan memiliki dampak terhadap fisik maupun psikologis akan menciptakan mentalitas yang negatif. Pada masa yang lebih panjang, hal tersebut akan berdampak pada kehidupan dan interaksi sosial sehingga dapat menghambat terwujudnya SDGs.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tentang bagaimana relasi gender dan pemberdayaan perempuan dalam beberapa cerita dari Indonesia dapat disimpulkan bahwa: pertama, relasi gender yang digambarkan dalam beberapa cerita masih menunjukkan bagaimana posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, misalnya dalam cerita *AK* dan *BI*. Meskipun begitu, pada cerita yang lainnya relasi gender sudah tidak digambarkan secara konvensional, tetapi lebih beragam dengan menampilkan perempuan sebagai subjek penyelesaian permasalahan. Kedua, konteks yang beragam dan realistis berlatar daerah-daerah di Indonesia berhasil memotret bagaimana relasi gender dalam konteks pascakolonial. Variasi cerita yang mengangkat keberagaman juga memperlihatkan bagaimana proses interseksi yang terjadi antara gender, usia, ras, suku, dan agama. Selain itu, tokoh-tokoh perempuan juga ditampilkan dengan berbagai jenis profesi, mulai dari jurnalis, penulis, petani, tukang angkut, nelayan, tentara, pekerja kantor, guru, atlet, tukang mesin, dan tukang ojek online. Keberagaman profesi ini menjadikan representasi pemberdayaan perempuan yang positif karena dapat mendorong pembaca untuk terlibat dari berbagai sektor. Selain itu, hal yang tidak kalah penting juga sikap sportif dan saling

mendukung dalam menjalankan kehidupan sosial menjadikan relasi menjadi sehat dan dapat mendorong terwujudnya SDGs, terutama dalam poin kesetaraan gender.

Saran

Penggunaan media digital *Let's Read* di dalam konteks pendidikan sekolah dapat ditekankan pada aspek bagaimana siswa mengerti tentang narasi gender dalam konteks masyarakat multikultural. Media ini efektif digunakan untuk pelajaran bahasa, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dan IPS. Dalam hal ini, guru perlu memilih media yang sesuai dengan tema serta penekanan pada aspek penting terutama integrasi isu gender dengan sektor kehidupan lain. Selain itu, penggunaan laman digital ini sangat efektif guna meningkatkan pengembangan STEAM, yang menekankan pada aspek teknologi modern sebagai media pembelajaran. Selain dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah, orang tua juga dapat memanfaatkannya di rumah. Literasi mengenai kesetaraan gender justru akan efektif jika dinarasikan mulai dari rumah tangga sehingga anak dapat melihat dan mempelajari narasi tersebut secara lebih nyata.

Referensi

- Ali, M., Rais, L., Gafur, M. A. A., Ponisri, Sukmawati, Rosalina, F., & Riskawati. (2023). Mitigasi Dampak Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Distrik Sorong Kepulauan Kota Sorong. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 215–234. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v5i2.10409>
- Astuti, N. P. E., Putrayasa, I. B., Sudiana, N. I., Wijaya, P. A. A., & Anggreni, N. K. (2024). Sastra Anak, Media Pembentukan Karakter pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 8(1), 42–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.36379/autentik.v8i1.470>
- Bhuwania, P., Mukherji, A., & Swaminathan, H. (2024). Women's education through empowerment: Evidence from a community-based program. *World Development Perspectives*, 33. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2024.100568>
- Casey, K., Novick, K., & Lourenco, S. F. (2021). Sixty years of gender representation in children's books: Conditions associated with overrepresentation of male versus female protagonists. *PLoS ONE*, 16(12). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260566>
- Dhiman, B. (2023). Education's Role in Empowering Women and Promoting Gender Inequality: A Critical Review. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36227/techrxiv.24329284.v1>

- Tonia, E., & Liansari, V. (2023). Pengaruh Aplikasi Lets Read terhadap Minat Baca Siswa Kelas di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21070/ups.2568>
- Fadhila, Y. (2020). *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar* (Abd. Rahman Mawazi, Ed.; 1st ed.). STAIN Sultar Abdurrahman Press.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal* (Rh. Widada, Ed.; Edisi Pertama). Pustaka Pelajar .
- Harahap, A. (2024). Peran Perempuan Sebagai Tulang Punggung Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.24952/gender.v8i1.10880>
- Herlina, R. (2022). *Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Let's Read dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas 5 (Penelitian Pre-Experimental di SD Negeri Jelambar 06 Jakarta)* [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/76180/>
- Hunt, P. (2005). *Understanding Children's Literature Second Edition* (P. Hunt, Ed.; Second Edition). Routledge Taylor & Francis Group.
- Imbeau, L. M., Tomkinson, S., & Malki, Y. (2021). Descriptive, Explanatory, and Interpretive Approaches. In *Research Methods in the Social Sciences: An A-Z of key concepts* (pp. 81–85). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/hepl/9780198850298.003.0020>
- Indriastuti, Hardaningtyas, D., & Ikmal, N. M. (2023). Peran Perempuan dalam Pencapaian SDGs Melalui Pembangunan Nasional. *EGALITA: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, 18(2), 98–110. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/egalita.v18i2.24410>
- Mohanty, C. T. (1984). *Under Western Eyes: Feminist Scholarship and Colonial Discourses* (Vol. 2, Issue 3). Spring-Autumn. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/302821>
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17(28). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1754>
- Prahaladaiah, D. (2019). Study on Representation of Female Characters in Children literature in India. *Online International Interdisciplinary Research Journal*, 1, 28–32. <https://www.researchgate.net/publication/330901337>
- Prihartono, D., Miftakh, F., & Rachmawati, M. (2021). Engaging Extensive Reading Practice Mediated by Let's Read Asia in Online Classroom. *Journal of Intensive Studies*

Narasi Gender dan Pemberdayaan Perempuan dalam
Laman Digital Let's Read: Kajian pada Cerita-cerita dari Indonesia
on Language, Literature, Art, and Culture, 5(2), 191–202.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um006v5i22021p191-202>

Putra, D. A. (2018). Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Educational Journal)*, 2(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v2i1>

Reshi, I. A., & Sudha, D. T. (2022). Women Empowerment: A Literature Review. *IJEBAS International Journal of Economic, Business, Accounting, Agriculture Management and Sharia Administration*, 2(6), 1353–1359.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.54443/ijebas.v2i6.753>

